

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang menjelaskan secara operasional maksud dari istilah-istilah dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Komarudin (Naharoh, 2008: 48) bahwa 'Definisi istilah adalah pengertian yang lengkap tentang suatu istilah yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama istilah itu'.

Adapun definisi operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Efektivitas

Efektivitas menekankan perhatian pada kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan yang akan dicapai'. Sedangkan Sergovanni 'Efektivitas organisasi adalah kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan'. Pada intinya secara umum efektivitas berorientasi pada tujuan. Adapun pengertian efektivitas dalam penelitian ini adalah ketercapaian seluruh rangkaian pelatihan teknologi informasi dan komunikasi dengan pendekatan sistem .

2. Pelatihan

Pelatihan yang bertujuan untuk menghasilkan guru yang dapat memanfaatkan TIK dalam proses belajar-mengajar dan dapat mengembangkan bahan ajar berbasis TIK (Internet, Radio/audio, Televisi/video, media

presentasi dan Multimedia pembelajaran)

3. Pelatihan dengan Pendekatan System (ISD)

Yang dimaksud pelatihan dengan pendekatan sistem atau lebih dikenal dengan model *ISD* dalam penelitian ini adalah pendekatan sistem pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi kepada peserta pelatihan dalam rangka mewujudkan tujuan pelatihan yang telah ditentukan sesuai dengan tuntutan organisasi atau institusi.

B. Desain Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebuah yayasan yang menaungi madrasah dari tingkat dasar hingga tingkat atas yaitu Yayasan Taman Pendidikan Nahdatul Ulama (YTPNU) Jalan Kabupaten no. 72 Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

2. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (Basrowi & Suwandi, 2008:169) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berrkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

a. Kata-Kata dan Tindakan

Sumber data utama dicatat melalui pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar, dan bertanya.

b. Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip. Dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi, yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditulisnya sendiri. Dokumen pribadi ini bisa berupa surat, buku harian, anggaran penerimaan dan pengeluaran diri atau rumah tangga, surat-surat, cerita seseorang tentang keadaan lokal, dan sebagainya.

c. Foto/Rekaman Handycam

Menurut Bogdan dan Biklen (Basrowi dan Suwandi, 2008:171) ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri yaitu, sebagai berikut:

- 1) *Foto tentang orang dan latar penelitian*, misalnya album foto suatu instansi dan sekolah. Latar penelitian dalam foto dapat diamati dengan teliti, foto dapat memberikan gambaran tentang perjalanan sejarah orang-orang yang di dalamnya. Jadi, foto dapat memberikan gambaran tentang distribusi penduduk, lokasi geografis, sistem persekolah, dan lain-lain. Foto digunakan oleh peneliti untuk memahami bagaimana para subjek memandang dunianya.
- 2) *Foto yang dihasilkan sendiri* oleh peneliti biasanya bermanfaat sebagaimana yang sudah diutarakan pada foto hasil orang lain. Selain itu, foto banyak digunakan bersama-sama dengan pengamatan berperan serta. Saat-saat sesuatu bernilai sejarah, sosial, ritual dan kultural akan sangat bermanfaat apabila dipelajari detail-detailnya dalam foto daripada hanya mengalami peristiwanya tanpa foto.

d. Data Statistik

Peneliti kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Statistik

misalnya dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang tercantum di atas maka data yang diperlukan untuk mengetahui bagaimanakah efektivitas model *Instructional System Design* (ISD) dalam pelatihan (*Information and Communication of Technology*) ICT di Yayasan Taman Pendidikan Nahdatul Ulama (YTPNU) adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi sumber data yaitu subjek dari mana data itu diperoleh.

Berdasarkan jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini, yang dijadikan partisipan oleh peneliti adalah sekelompok objek yang dijadikan sumber data dalam penelitian yang bentuknya dapat berupa manusia, benda-benda, dokumen-dokumen dan sebagainya. Dengan demikian berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka yang menjadi populasi adalah Kepala Yayasan, guru-guru di Taman Pendidikan Nahdatul Ulama yang mengikuti pelatihan *Information and Communication of Technology* (ICT), dan *instructor* dalam pelatihan tersebut.

C. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2007:1) 'metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu'.

1. Metode Deskriptif

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menjelaskan suatu gejala, peristiwa yang aktual berkaitan dengan efektivitas model *Instructional System Design* dalam pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Yayasan Taman Pendidikan Nahdatul Ulama (YTPNU) Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.

Suharsimi Arikunto (Naharoh, 2007:51) mengemukakan bahwa :
“Penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.” Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

2. Pendekatan Kualitatif

Bogdan dan Taylor (Moleong, Lexy J, 2009: 5) mendefinisikan bahwa ‘metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati’.

Selain itu, David Williams (Moleong, Lexy J, 2009: 6) mendefinisikan ‘penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti secara alamiah’.

Sejalan dengan definisi tersebut, Denzin dan Lincoln (Moleong, 2009: 5) menyatakan bahwa ‘penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Selanjutnya Moleong, Lexy J (2009: 6) mensintesisakan:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Moleong, (2009: 8-13) mengemukakan terdapat 11 karakteristik dari penelitian kualitatif, yaitu :

- a) Latar alamiah, yaitu penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).
- b) Manusia sebagai alat (instrument), yaitu dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama
- c) Metode kualitatif, yaitu menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.
- d) Analisis data secara induktif, yaitu penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif.
- e) Teori dari dasar (grounded theory), yaitu lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Dengan menggunakan analisis data secara induktif, berarti bahwa upaya pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan jadi, penyusunan teori di sini berasal dari bawah (grounded theory), yaitu dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan data yang saling berhubungan.
- f) Deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.
- g) Lebih mementingkan proses dari pada hasil, yaitu penelitian kualitatif lebih mementingkan segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
- h) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, yaitu penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
- i) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, yaitu penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.
- j) Desain yang bersifat sementara, yaitu penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan.
- k) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, yaitu penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi

yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Dari uraian diatas, maka metode penelitian yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi terhadap responden atau orang kunci (*Key Information*), dan *Focus Group Discussion*

D. Instrumen Penelitian

Basrowi dan Suwandi (2008:173) menyatakan 'pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Artinya bahwa instrumen penelitian sebagai alat mengumpulkan data pada penelitian kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dimana peneliti terjun secara langsung mengamati permasalahan yang diteliti. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln and Guba (Sugiono, 2007:306) menyatakan bahwa:

The instrumen of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product.

Sebagaimana pendapat S. Nasution (Sugiono, 2007:306) yaitu 'Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang

terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara', maka dari itu peneliti harus proaktif, tangggap, serta cermat dalam melakukan pengumpulan data baik melalui pengamatan, wawancara, maupun studi dokumentasi dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

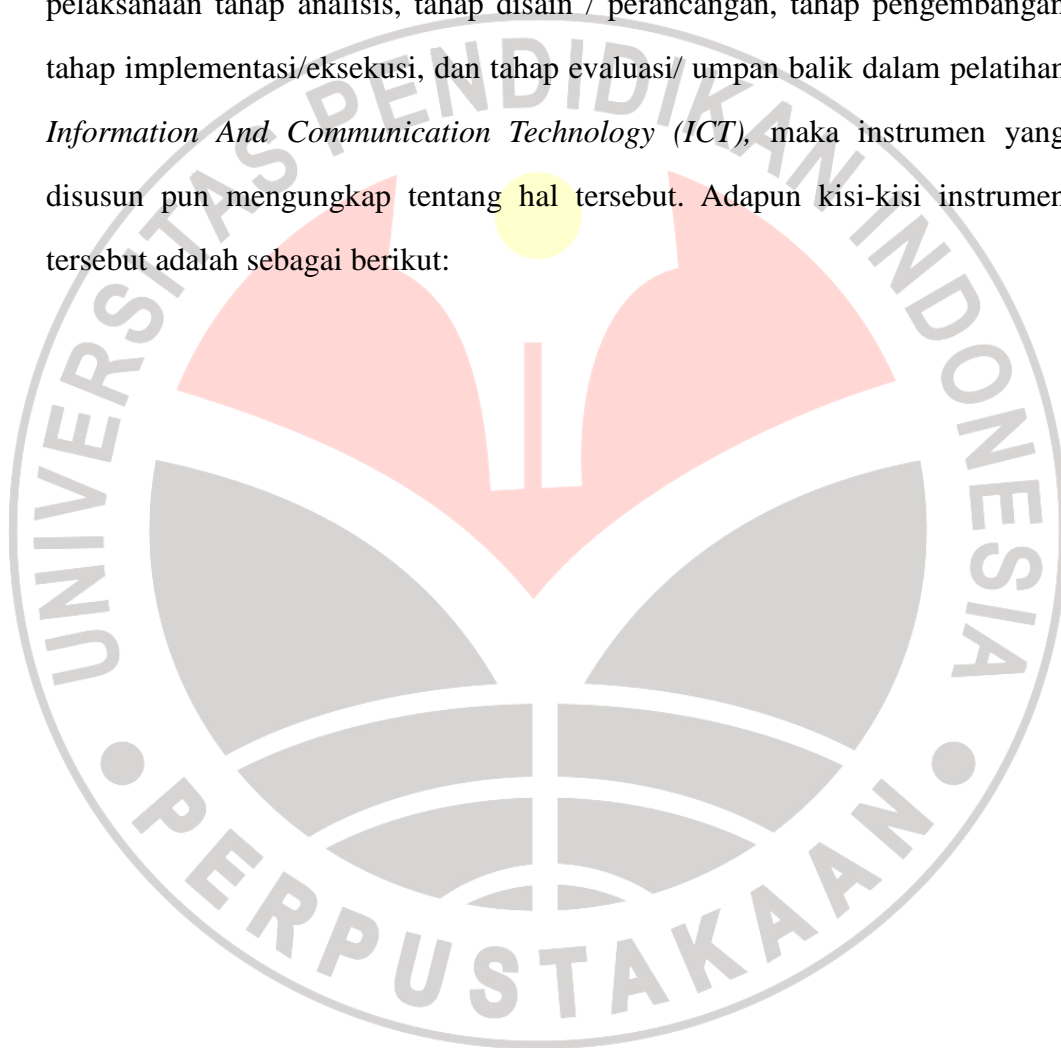
Disamping peneliti yang menjadi instrumen utama, dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan instrumen yang lainnya, seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi atau pengamatan. Pedoman tersebut digunakan dalam rangka mempermudah peneliti melakukan tugasnya di lapangan sehingga pelaksanaan penelitian terlaksana secara sistematis dan terarah.

Menurut Nasution (Sugiyono, 2007:307) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi dengan penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian
- b) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus
- c) Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa teks atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia
- d) Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita
- e) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika
- f) Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan
- g) Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu

tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain dari pada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Sesuai dengan fokus penelitian yang lebih mengarah pada proses pelaksanaan tahap analisis, tahap disain / perancangan, tahap pengembangan tahap implementasi/eksekusi, dan tahap evaluasi/ umpan balik dalam pelatihan *Information And Communication Technology (ICT)*, maka instrumen yang disusun pun mengungkap tentang hal tersebut. Adapun kisi-kisi instrumen tersebut adalah sebagai berikut:



Tabel 3.1
Aspek-aspek Penelitian

Efektivitas Pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan Pendekatan Sistem
di Yayasan Taman Pendidikan Nahdlatul Ulama (YTPNU) Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur

No	Aspek	Sub aspek	Indikator	Metode Penelitian				Responden
				O	W	D	F	
1	Tahap Analisis kebutuhan	1) Analisis organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Visi • Misi • Program 		√		√	Instruktur, Peserta pelatihan
		2) Analisis kinerja	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi kerja • Karakteristik mental • Iklim kerja • Sumber daya 		√		√	
		3) Analisis kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Background</i>, Pendidikan dan pengalaman • Tuntutan kerja • Kemampuan • Peran, tugas dan tanggung jawab 		√		√	
2	Tahap Disain / Perancangan	1) Mencatat sikap dan perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pre-Training Behavior</i> • <i>Post-Training Behavior</i> 	√	√			Instruktur
		2) Merumuskan	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan Instruksional Umum 		√	√		

		Tujuan dan Sasaran 3) Menyusun Program Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan Instruksional Khusus • Komponen Materi Pelatihan • Penyusunan Silabus Program Pelatihan • Jadwal, Durasi Pelatihan 			√	
3	Tahap Pengembangan	1) Susunan aktivitas peserta pelatihan 2) Sistem penyampaian materi 3) Review Materi Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar aktivitas peserta pelatihan • Garis besar Pedoman bagi instruktur dan peserta pelatihan • Metode pelatihan • Media pelatihan dan perangkat instruksional pelatihan • Kombinasi antara program pelatihan • Validasi ulang materi dan presentasi 			√	Instruktur
4	Tahap Pelaksanaan	1) Persiapan instruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Lama waktu persiapan • Gambaran lengkap program • Gambaran jumlah peserta • Lembar informasi tugas 			√	Instruktur dan peserta pelatihan

			<p>instruktur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Document lain yang berhubungan dengan pengelolaan pelatihan • Daftar hadir peserta pelatihan • Penetapan Kontrak Belajar • Tes Awal peserta pelatihan 						
		2) Persiapan peserta pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Luas ruang belajar untuk pelatihan • Jarak tempat antara instruktur dengan para peserta pelatihan 			√			
		3) Pengkondisian ruang belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kelengkapan sarana dan prasarana yang akan digunakan • Jumlah dan kelengkapan sarana yang akan digunakan oleh peserta pelatihan • Kebersihan dan kerapian ruang belajar selama masa pelatihan 		√		√		
			<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan yang digunakan instruktur • Mobilitas instruktur dalam kelas 						

		4) Pengelolaan kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi instruktur dengan peserta pelatihan • Penguasaan ruang kelas 	√					
		5) Penampilan sikap dan perilaku instruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Kompeten • Menguasai teknik presentasi • Kreatif dan imajinatif • Mampu melakukan evaluasi periodik • Kemampuan mengembangkan relasi personal 	√					
		6) Keterlibatan peserta pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Fleksibilitas • Spontanitas • Empati • Tertekan • Tanda Tanya • Umpan balik • Konseling • Penguatan Positif 	√					
		7) Metode evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Eksperimen sungguhan • Eksperimen semu • Asesmen ketenagaan • Studi kasus 	√					

5	Tahap Evaluasi	1) Evaluasi Formatif 2) Evaluasi Sumatif (teoritik)	<ul style="list-style-type: none"> • Respons • Pembelajaran • Analisis • Kognitif • Afektif • Psikomotorik 		√			Instruktur dan peserta pelatihan
---	----------------	--	--	--	---	--	--	----------------------------------



E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan.

Adapun untuk memperoleh data seperti yang dimaksudkan itu, dalam penelitian digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Esternberg (Sugiyono, 2005: 73) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu :

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara Semi Terstruktur (*Semistruktur interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang

diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara Tidak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan teknik wawancara semi berstruktur sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Ini didasarkan pada instrumen dan metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dimana data sangat tergantung pada pemahaman peneliti bukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dalam angket dalam menemukan data.

2. Teknik Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Burns (Basrowi dan Suwandi, 2008:93) dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian.

Sebagaimana Ngalim Purwanto (Basrowi dan Suwandi, 2008:93) mengungkapkan bahwa 'observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.'

Selanjutnya Sutrisno Hadi (Basrowi dan Suwandi, 2008:94) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks,

suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.’

Dari penjelasan diatas, Basrowi dan Suwandi (2008:94) menyimpulkan bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti melihat mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.

Pengamatan baru bisa dikategorikan sebagai teknik pengumpulan data, jika pengamatan mempunyai kriteria sebagaimana diungkapkan Basrowi dan Suwandi (2008:97) sebagai berikut:

- a. Sebelum melakukan pengamatan, peneliti telah merencanakan secara sistematis berbagai hal yang akan diamati yang tertuang dalam pedoman pengamatan.
- b. Pengamatan harus dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.
- c. Pada waktu melakukan pengamatan, peneliti melakukan pencatatan dalam bentuk catatan lapangan.
- d. Pada waktu melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan kontrol terhadap hasil pengamatan, sehingga diperoleh validitas dan reliabilitasnya.

Basrowi dan Suwandi (2008:98) mengungkapkan beberapa karakteristik umum metode observasi dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Hal-hal yang hendak diamati harus jelas sehingga tidak terjadi kesalahan dalam proses pengamatan.
- b. Perilaku subjek yang diamati bisa dibuat dalam kategori-kategori.
- c. Unit yang digunakan dalam mengukur perilaku harus ada.
- d. Derajat inferensi yang diinginkan harus jelas diketahui.
- e. Harus punya derajat terapan atau generalisasi.
- f. Jenis serta besar sampel yang hendak diamati harus ditentukan.
- g. Pengamatan harus reliabel dan valid

Tahap-tahap pengamatan (Basrowi dan Suwandi, 2008:98) meliputi:

- a. Pengamatan deskriptif
 - 1) Dilaksanakan pada tahap eksplorasi secara umum.
 - 2) Memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin aspek elemen situasi sosial yang diamati, sehingga diperoleh gambaran yang bersifat umum.
- b. Pengamatan terfokus
 - (1) Merupakan kelanjutan dari pengamatan deskriptif.
 - (2) Lebih terfokus terhadap detail/rincian-rincian suatu ranah/domain.
 - (3) Untuk menunjang analisis taksonomi.
- c. Pengamatan terseleksi
 - 1) Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam analisis komponensial.
 - 2) Komponen-komponen yang diamati sudah tertentu.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data observasi diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dalam observasi partisipatif ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Bogdan (Basrowi dan Suwandi, 2008:106), mendefinisikan pengamatan berperanserta sebagai berikut:

Penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

b. Observasi Terus Terang dan Tersamar

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

c. Observasi Tidak Terstruktur.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan teknik observasi terus terang dan tersamar sebagai pendukung teknik wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Ini didasarkan karena observasi yang dilakukan peneliti telah melalui perijinan terlebih dahulu serta terencana sehingga sumber data mengetahui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti namun peneliti juga akan memastikan atau mengecek apakah hasil wawancara itu benar adanya.

Beberapa hal yang penting diperhatikan dalam pengamatan yang tidak terstruktur adalah:

- 1) Isi pengamatan
- 2) Prosedur pencatatan hasil pengamatan
- 3) Ketepatan pengamatan
- 4) Hubungan antara pengamat dan yang diamati

3. Teknik Dokumentasi

Basrowi dan Suwandi (2008:158) mengungkapkan bahwa ‘metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.’

Selanjutnya, Guba dan Lincoln (Basrowi dan Suwandi, 2008:159) mendefinisikan dokumen dan record sebagai berikut:

Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting, dan dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Dokumen dan record digunakan untuk penelitian, menurut Guba dan Lincoln (Basrowi dan Suwandi, 2008:159), karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut.

- a. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b. Berguna sebagai “bukti” untuk pengujian.
- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang ilmiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

- d. Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidik.

4. Teknik FGD (*Focus Group Discussion*)

Focus Group Discussion (FGD) disebut juga grup *interview* yang tergolong dalam jenis wawancara terfokus atau terstruktur. Minichello (Basrowi dan Suwandi, 2008:165) mengemukakan ‘wawancara jenis ini menggunakan panduan diskusi tersusun dari beberapa topik tetapi urutan pertanyaannya tidak disusun secara kaku, melainkan lebih fleksibel.’ Menurut Hoed (Basrowi dan Suwandi, 2008:165) FGD dirancang dengan tujuan mengungkapkan persepsi kelompok mengenai suatu gejala budaya (misalnya sebuah merek produk, program, atau kebijaksanaan tertentu).

Sementara Krueger (Basrowi dan Suwandi, 2008:165) menyebutkan: “*Focus group produce qualitative data that provide insight into the attitudes, perceptions, and opinions of participants*”. Lebih lanjut Krueger mengatakan karakteristik FGD mencakup lima hal, yaitu: “sejumlah orang, yang memiliki karakteristik tertentu, memberikan data, tentang sifat atau keadaan kualitatif tertentu, dalam sebuah diskusi terfokus.”

Krueger dan Hoed (Basrowi dan Suwandi, 2008:165) menyatakan bahwa pelaksanaan FGD tidak bertujuan mencari “*consensus*”, tidak mencari pemecahan masalah, dan tidak bertujuan memberikan rekomendasi atau membuat keputusan. Penelitian kualitatif disini lebih kepada proses.

FGD dibangun berdasarkan asumsi:

- a. Keterbatasan individu selalu tersembunyi pada ketidaktahuan kelemahan pribadi tersebut
- b. Masing-masing anggota kelompok saling memberi pengetahuan satu dengan lainnya dalam pergaulan kelompok
- c. Setiap individu dikontrol oleh individu lain, sehingga ia berupaya agar menjadi yang terbaik
- d. Kelemahan subjektif terletak pada kelemahan individu yang sulit dikontrol oleh individu yang bersangkutan
- e. Intersubjektif selalu mendekati kebenaran yang terbaik.

Memilih informasi untuk FGD, peneliti biasanya akan mengambil anggota yang memenuhi syarat berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu anggota ditentukan berdasarkan pada ciri tertentu. Berdasarkan kriteria yang dipaparkan oleh Bungin (Basrowi dan Suwandi, 2008:167) sebagai berikut:

- a. Memiliki keahlian atau kepakaran dalam kasus yang akan didiskusikan.
- b. Memiliki pengalaman praktisi dan kepedulian terhadap fokus masalah.

Anggota FGD menurut Krueger (Basrowi dan Suwandi, 2008:167) menganggap 4 sampai 6 orang merupakan jumlah yang ideal karena lebih akrab, lebih mudah merekrut, dan lebih nyaman. Sedangkan Hoed menempatkan jumlah anggota FGD yang baik antaran 7 sampai 10 orang. Pastinya jumlah yang terlalu besar (di atas 12 orang) akan menyulitkan jalannya diskusi dan analisis. Diskusi FGD biasanya memakan waktu maksimal 2 jam. Setelah itu biasanya diskusi menjadi tidak efektif. Hoed (Basrowi dan Suwandi, 2008:167) mengatakan “Jika dirakain maih banyak hal yang harus dibahas maka dapat diadakan diskusi kembali pada waktu

atau hari yang lain.”

Pelaksanaan diskusi dipimpin oleh seorang pimpinan diskusi dan juga biasanya dibantu oleh seseorang sekretaris yang akan mencatat jalannya diskusi. Namun bisa saja dipimpin diskusi mencatat sendiri jalannya diskusi. Pada awal diskusi serta hal-hal yang akan dicapai pada akhir diskusi. Sasaran diskusi dapat dirumuskan sendiri oleh pimpinan diskusi agar peserta melakukan diskusi secara terfokus. Pada saat diskusi berlangsung, pimpinan diskusi selain menjadi katalisator, ia selalu menjaga dinamika agar diskusi berjalan dengan lancar.

Tahapan diskusi dicatat dalam transkrip yang lengkap, semua percakapan dicatat sebagaimana adanya, termasuk komentar pembicaraan agar memudahkan analisis.

Tahapan analisis dilakukan oleh peneliti berdasarkan transkrip FGD yang telah dibuat. Pada tahap analisis, FGD memiliki kesamaan dengan analisis ii, dalam arti metode ini memiliki langkah-langkah dimaksud adalah:

- a. Melakukan coding terhadap sikap, pendapat peserta yang memiliki kesamaan
- b. Menentukan kesamaan sikap dan pendapat berdasarkan konteks yang berbeda
- c. Menentukan persamaan istilah yang digunakan, termasuk perbedaan pendapat terhadap istilah yang sama
- d. Melakukan klasifikasi dan kategorisasi terhadap sikap dan pendapat

peserta

- e. Mencari hubungan di antara masing-masing kategorisasi yang ada untuk menentukan bentuk bangunan hasil diskusi atau sikap dan pendapat kelompok terhadap masalah yang didiskusikan (fokus diskusi)
- f. Menyiapkan draf laporan FGD untuk didiskusikan pada kelompok yang lebih besar untuk mendapat masukan lebih luas, sebelum diseminarkan dalam forum ilmiah

F. Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (Lexy J. Moleong, 2009: 248) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sugiyono (2005) mengemukakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan

bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Adapun tahapan analisis data selama proses dilangan bersamaan dengan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display/Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya..

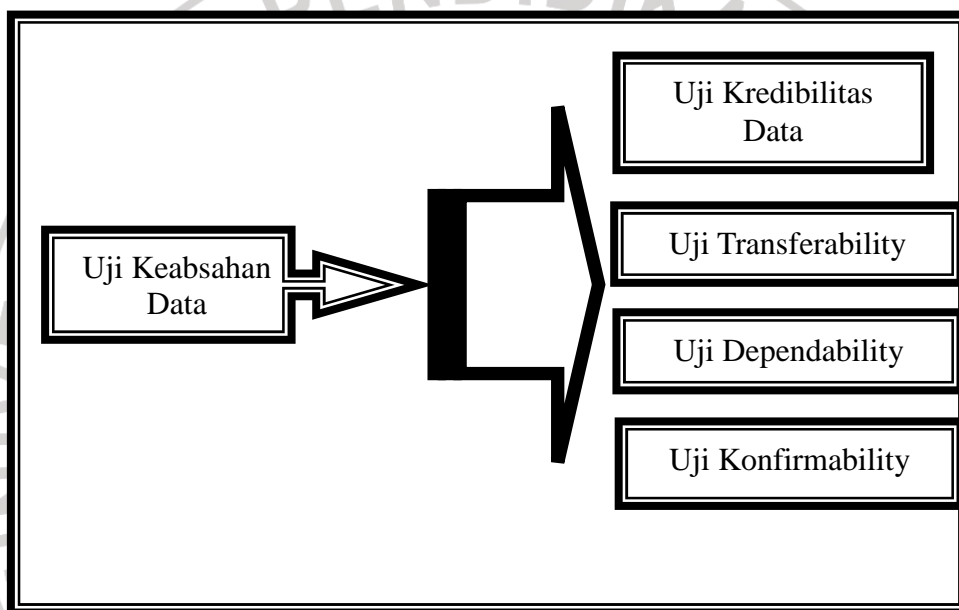
3. Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion/Verification*)

Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Maka dari ketiga tahapan kegiatan analisis data yang dikemukakan diatas, adalah saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan berlangsung secara kontinue selama penelti melakukan penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Sugiyono (2007) menyebutkan bahwa Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi : Uji Credibility (Validity internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas). Hal ini dapat terlihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 3.2.
Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif

1. Pengujian Kredibilitas

Uji kredibilitas data ini merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2007:) ada bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data dalam penelitian kualitatif yaitu :

- a. Perpanjangan pengamatan
- b. Peningkatan ketekunan
- c. Triangulasi

- d. Diskusi dengan teman
- e. Analisis kasus negatif
- f. Member check

2. Pengujian Transferabilitas

Uji transferability menunjukkan derajat ketepatan atau dapat tidaknya diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks dan situasi lain, maka perlu dibuatnya laporan yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. (Sugiyono, 2007:367)

Sanafiah Faisal (1990) mengemukakan bahwa 'bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, "semacam apa" suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

3. Pengujian Dependability

Uji dependability ialah pengujian reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. (Sugiyono, 2007:377)

Jadi dalam hal ini pengujian dependability ini untuk membuktikan bahwa hasil penelitian dapat ditemukan dengan hasil yang sama kembali oleh peneliti lainnya.

4. Pengujian Konfirmability

Pengujian konfirmability merupakan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak

orang. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiaannya dapat dilakukan secara bersamaan. (Sugiyono, 2007:377)

Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan penelitian peneliti di lapangan. Keberlangsungan proses penelitian sebisa mungkin harus dapat dibuktikan oleh peneliti. Selanjutnya Sugiyono (2007) menyebutkan bahwa menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut memenuhi standar confirmability.

